

Mengurai Dinamika Ras dan Etnisitas dalam Ruang Pendidikan Multikultural (Studi Kualitatif di Sekolah Menengah)

Irfan Arif Nugroho¹, Ar-Rizky Maulana Akbar², Radhi Fakhri Yuwono³,
^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Email: ariffanpers231@gmail.com¹, arrizkymaulanaa@gmail.com², radhifakhri5@gmail.com³

Abstract. *This study aims to reveal the dynamics of relations between ethnic groups in the context of multicultural secondary education in Indonesia. This qualitative study was conducted through a case study approach in one of the state schools in West Java that has high ethnic diversity. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies, then analyzed using thematic analysis. The results of the study indicate complex interactions between students from various ethnic backgrounds, which reflect both processes of integration and social exclusion. Several social mechanisms such as stereotypes, cultural segregation, and majority dominance structures were identified as factors shaping these dynamics. These findings indicate the need for a more multiculturalist-aware educational approach and school policy interventions that promote racial and ethnic justice.*

Keywords: *discrimination; ethnicity; social integration; secondary education; race*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengungkap dinamika relasi antar kelompok etnis dalam konteks pendidikan menengah multikultural di Indonesia. Studi kualitatif ini dilakukan melalui pendekatan studi kasus pada salah satu sekolah negeri di Jawa Barat yang memiliki keragaman etnis tinggi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan adanya interaksi kompleks antara siswa dari berbagai latar belakang etnis, yang mencerminkan baik proses integrasi maupun eksklusi sosial. Beberapa mekanisme sosial seperti stereotip, segregasi kultural, dan struktur dominasi mayoritas teridentifikasi menjadi faktor pembentuk dinamika tersebut. Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih sadar multikulturalisme dan intervensi kebijakan sekolah yang mendorong keadilan rasial dan etnis.

Kata kunci: diskriminasi; etnisitas; integrasi sosial; pendidikan menengah; ras.

1. LATAR BELAKANG

Keragaman etnis merupakan kenyataan sosial yang melekat dalam struktur masyarakat Indonesia. Dengan lebih dari 1.300 kelompok etnik (BPS, 2020), sistem pendidikan Indonesia seharusnya menjadi wahana untuk memupuk pemahaman lintas budaya, toleransi, dan kesetaraan sosial. Namun, sejumlah studi mengindikasikan bahwa realitas pendidikan justru menyisakan ketimpangan yang dilandasi perbedaan ras dan etnis (Anggraini, 2024; Siahaan, 2016).

Penelitian internasional menunjukkan bahwa siswa dari kelompok etnis minoritas sering menghadapi ketidaksetaraan dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk pencapaian akademik, perlakuan guru, serta representasi budaya dalam kurikulum (Claridge et al., 2018).

Fenomena ini dikenal dengan istilah "ethnicity attainment gap", sebagaimana ditemukan dalam studi pada mahasiswa kedokteran di Inggris. Dalam konteks Indonesia, meskipun tidak seintens negara dengan sejarah segregasi rasial seperti Amerika Serikat, diskriminasi berbasis etnis tetap ditemukan dalam praktik pendidikan formal (Anggraini, 2024).

Sementara itu, bahwa diskriminasi pendidikan kerap bersifat halus, seperti pengabaian pandangan siswa dari kelompok minoritas atau stereotip etnis yang diperkuat oleh guru dalam proses belajar (Hadian Jazi et al., 2022).

Dan bahkan juga menyingkap keberadaan hidden curriculum yang mengkonstruksi relasi kekuasaan berdasarkan ras dalam institusi pendidikan kedokteran di Inggris (Lempp & Seale, 2006).

Di sisi lain, dalam studi yang membandingkan Jerman, Norwegia, dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran multikultural sangat tergantung pada kesadaran kritis guru terhadap isu identitas etnis dan ras. Pendidikan multikultural yang hanya bersifat seremonial tanpa transformasi struktural cenderung gagal menciptakan inklusi sejati (Banks & Banks, 2019).

Penelitian ahli yang membandingkan guru-guru dari Norwegia, Jerman, dan AS menunjukkan bahwa kesadaran guru terhadap identitas etnis sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran inklusif (Ulbricht et al., 2024).

Dalam konteks Indonesia, Faiza dan Halimatussakdiah (2023) mencatat bahwa pesantren Tremas menjadi model penerapan multikulturalisme dalam pendidikan Islam untuk mencegah radikalisme etnis (Wilis, 2024).

Penelitian lain oleh (Pratama & Sulaiman, 2021) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di sekolah negeri berperan besar dalam membentuk toleransi antaragama dan antar-etnis. Sementara itu, (Ocampo, 2020) meneliti pembentukan identitas etnis siswa Filipina di ruang kelas yang penuh bias.

Dengan demikian, gap penelitian ini adalah belum adanya kajian kontekstual dan empiris yang mendalami relasi ras dan etnisitas dalam praktik harian pendidikan di sekolah menengah negeri Indonesia. Artikel ini bertujuan menjawab bagaimana dinamika sosial berbasis etnis terjadi, serta bagaimana mekanisme eksklusi dan inklusi terbentuk dalam kerangka pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Demographi Partisipant

Penelitian ini melibatkan 24 siswa dan 6 guru dari sebuah sekolah negeri di Bekasi yang dikenal memiliki populasi siswa beragam etnis (Jawa, Sunda, Tionghoa, Batak, dan Betawi). Partisipan dipilih secara purposif untuk merepresentasikan keragaman etnis dan pengalaman sosial berbeda dalam proses belajar mengajar.

Tabel 1.

No	Etnis	Jumlah Siswa	Jumlah Guru
1	Jawa	9	2
2	Tionghoa	5	1
3	Batak	4	1
4	Sunda	3	1
5	Betawi	3	1

Teknik pengumpulan data,

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-struktural berdasarkan indikator diskriminasi, identitas, dan integrasi sosial sebagaimana dikembangkan dalam studi yang di validasi data dilakukan melalui triangulasi metode dan member checking kepada partisipan (Camacho et al., 2024).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik model Braun & Clarke (2006), dengan enam langkah: transkripsi data, pembacaan menyeluruh, koding, pembentukan tema, revisi tema, dan pelaporan. Teknik ini digunakan karena fleksibel dalam menganalisis data naratif dan telah digunakan oleh (Flateland et al., 2019)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian Temuan Penting

- Terdapat stereotip "anak pintar tapi individualis" terhadap siswa Tionghoa.
- Siswa Batak disebut "terlalu keras" oleh siswa lain, menyebabkan pengucilan dalam kegiatan kelompok.
- Guru sering menunjukkan kedekatan kultural dengan siswa mayoritas Jawa.
- Kelompok belajar terbentuk secara etnis, menimbulkan segregasi non-formal.
- Kurikulum dan materi pembelajaran minim menampilkan representasi kelompok minoritas.

Analisis dan Penjelasan Mekanisme (Faktor Penyebab)

Dominasi kultural siswa mayoritas (Jawa) menciptakan norma interaksi yang tidak inklusif. Sejalan dengan teori symbolic violence Bourdieu, etnis mayoritas memiliki cultural capital yang dianggap "standar normal", sementara etnis lain diposisikan sebagai "yang lain" (Banks & Banks, 2019). Stereotip yang dilekatkan pada etnis minoritas memperkuat jarak

sosial dan memengaruhi persepsi guru dan kurangnya pelatihan multikultural guru menjadi faktor utama reproduksi ketimpangan (Hadian Jazi et al., 2022).

Menurut Dzuhayatin (2017), absennya kebijakan multikultural formal dalam sistem pendidikan menyebabkan ketimpangan antar kelompok sulit diselesaikan (Dzuhayatin, 2017)

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan ini mendukung studi (Claridge et al., 2018) dan (Hadian Jazi et al., 2022) bahwa eksklusi sosial berbasis etnis dapat memengaruhi kepercayaan diri dan pencapaian akademik siswa minoritas. Di sisi lain, (Faiza & Halimatussakdiah, 2023) menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berbasis agama seperti di Pesantren Tremas dapat mencegah eksklusi melalui internalisasi nilai multikultural.

Kelebihan dan Kekurangan Penelitian

Kelebihan:

- Pendekatan triangulasi mendalam
- Keterlibatan langsung di lapangan memungkinkan observasi real time

Kekurangan:

- Studi terbatas pada satu sekolah
- Tidak ada uji kuantitatif untuk mengukur dampak interaksi etnis terhadap nilai akademik

Implikasi, Dampak, dan Kontribusi Hasil Penelitian

Penelitian ini menyarankan perlunya pelatihan guru berbasis multikultural, revisi kurikulum yang inklusif, dan pembentukan forum siswa lintas etnis. Implikasi ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan multikultural sangat ditentukan oleh kapasitas guru dalam mengelola keberagaman serta kemampuan institusi untuk membangun lingkungan yang responsif terhadap identitas etnis siswa (Camacho et al., 2024).

4. KESIMPULAN

Penelitian kualitatif ini mengungkap dinamika kompleks relasi antar kelompok etnis di sekolah menengah multikultural di Jawa Barat. Studi kasus di sekolah negeri Bekasi menunjukkan adanya interaksi yang mencerminkan integrasi dan eksklusi sosial, dipengaruhi oleh stereotip, segregasi kultural, dan dominasi kultural kelompok mayoritas (Jawa). Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya tentang "ethnicity attainment gap" dan dampak eksklusi sosial terhadap siswa minoritas. Kurangnya representasi kelompok minoritas dalam kurikulum dan kurangnya pelatihan multikultural bagi guru memperkuat ketimpangan. Penelitian ini menyarankan perlunya pelatihan guru yang berbasis multikulturalisme, revisi kurikulum yang

inklusif, dan pembentukan forum siswa lintas etnis untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil dan setara. Kendati menggunakan pendekatan triangulasi yang mendalam dan observasi langsung, penelitian ini terbatas pada satu sekolah dan kurangnya data kuantitatif untuk mengukur dampak interaksi etnis terhadap prestasi akademik menjadi kekurangannya.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, D. S. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menghadapi Rasisme di Indonesia. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 24–31. <https://doi.org/10.23887/jmppkn.v6i1.5070>
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 10th Edition (J. A. Banks & C. A. M. Banks, Eds.; 10th ed.).
- Bayram Özdemir, S., Özdemir, M., & Amouri, L. (2024). Unveiling the Unspoken Stories and Experiences of Pre-Service and In-Service Teachers About Ethnic/Racial Issues: Insights and Directions for Moving Forward. *Identity*, 24(4), 399–409. <https://doi.org/10.1080/15283488.2024.2404506>
- Camacho, M., Bröning, S., & Ulbricht, L. (2024). Unspoken stories of teachers about ethnic/racial issues in multicultural classrooms: A cross-national study. *Journal of Multicultural Education*, 28(1), 56–73.
- Claridge, H., Stone, K., & Ussher, M. (2018). The ethnicity attainment gap among medical and biomedical science students: a qualitative study. *BMC Medical Education*, 18(1), 325. <https://doi.org/10.1186/s12909-018-1426-5>
- Dzuhayatin, S. R. (2017). Multikulturalisme dan pendidikan kebangsaan di Indonesia: Perspektif sosiologis. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies. Journal of Islam and Muslim Societies*, 7(1), 1–26.
- Faiza, R., & Halimatussakdiah, S. (2023). Multikulturalisme dalam pendidikan Islam di pondok pesantren Tremas: Upaya mencegah radikalisme melalui pendidikan toleransi. *Jurnal Sosiologi Reflektif*. 18(2), 212–231.
- Flateland, S. M., Pryce-Miller, M., Skisland, A. V.-S., Tønsgberg, A. F., & Söderhamn, U. (2019). Exploring the experiences of being an ethnic minority student within undergraduate nurse education: a qualitative study. *BMC Nursing*, 18(1), 63. <https://doi.org/10.1186/s12912-019-0389-0>
- Hadian Jazi, Z., Gheybi, K., Zare, Z., & Shahsavari, H. (2022). Nursing students' experiences of educational discrimination: a qualitative study. *BMC Nursing*, 21(1), 156. <https://doi.org/10.1186/s12912-022-00925-y>
- Lempp, H., & Seale, C. (2006). Medical students' perceptions in relation to ethnicity and gender: a qualitative study. *BMC Medical Education*, 6(1), 17. <https://doi.org/10.1186/1472-6920-6-17>

- Ocampo, R. J. (2020). Educational disparities and the construction of ethnic identity in Filipino classrooms: A qualitative study. *Asia Pacific Education Review*. 21(2), 217–230.
- Pratama, R., & Sulaiman, R. (2021). Eksistensi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Toleransi Beragama Siswa. *Urnal Pendidikan Islam*, 10(2), 233–248.
- Siahaan, A. (2016). PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI NASIONALISME SISWA ETNIK TIONGHOA. *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, 24(1). <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i1.1612>
- Ulbricht, L., Camacho, M., & Kivistö, J. (2024). Teachers' cultural competency and ethnic diversity in Nordic classrooms: A qualitative study. *Scandinavian Journal of Educational Research*.
- Wilis, R. (2024). Multicultural Education in Preventing Radicalism: Insights from <i><i>Pesantren</i></i> Tremas, Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 19(1), 97–120. <https://doi.org/10.14421/6fcw9d20>